

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Mursyid*

1. Pengertian *Mursyid*

Tarekat semula diciptakan sebagai metode seorang syekh yang sedang menekuni dunia tasawuf dan bermaksud untuk mencapai derajat syekh. Syekh atau *mursyid* adalah guru pembimbing spiritual yang memberikan petunjuk ke jalan lurus. Dia adalah pewaris sejati Nabi Muhammad saw. Sifat-sifat *mursyid* adalah sifat-sifat yang dimiliki Nabi. *Mursyid* adalah orang yang memiliki hubungan silsilah dengan guru-guru sebelumnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw. Pengertian silsilah disini bukan berarti silsilah yang menunjukkan hubungan keturunan tetapi menunjuk kepada hubungan penurunan ilmu tarekat dari satu guru kepada guru tarekat yang lain. Orang yang dianggap berhak menjadi guru tarekat biasanya diberi ijāzah atau *khirqah* dari guru sebelumnya.¹¹

Mursyid dalam kamus Al-Azhar diambil dari kata *rasyada* yang berarti mendapat petunjuk yang lurus. *Mursyid* merupakan *sighot isim fa'il* (kata yang ditujukan bagi subjek) yang berarti orang yang memberikan petunjuk ke arah yang benar. *Mursyid* dalam hal ini bisa disamakan dengan konselor karena memiliki tugas yang sama yaitu memberikan bimbingan kepada konseli. Murid diartikan sebagai orang yang mempunyai kehendak dan mencari kebenaran.

¹¹Suteja Ibnu Pakar, *Tasawuf Di Nusantara*, (Cirebon : CV. AksaraSatu, 2016), hlm. 56.

Kata-kata *rasyada* dengan berbagai kata derivasinya terdapat dalam beberapa ayat al-Quran, antara lain: QS. Al-Baqarah: 186, QS. Al-Baqarah: 256, QS. Al-A'raf: 146, QS. Al-Kahfi : 66, QS. Al-Kahfi : 24, QS. Al-Anbiya' : 51, QS. Al-Jinn : 21. Meskipun demikian ada satu ayat yang secara eksplisit menggunakan kata *mursyid*, yaitu terdapat dalam QS. Al-Kahfi : 17.

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا (١٧)

“Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam gua itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

Mursyid dalam hal ini bisa disamakan dengan konselor karena memiliki tugas yang sama yaitu memberikan bimbingan kepada konseli. Murid diartikan sebagai orang yang mempunyai kehendak dan mencari kebenaran.¹²

2. Syarat Menjadi Seorang *Mursyid*

Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang boleh diangkat menjadi *mursyid* menurut Syekh Najmuddin Amin Al-Khurdi dalam kitabnya

Tanwirul Qulub menyebutkan sebagai berikut :¹³

¹²Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Nyanyian Sunyi Para Kekasih Ilahi*, (Yogyakarta : Citra Risalah, 2008), hlm. 1-3.

¹³Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya : Karya Agung, 2008), hlm. 79-83.

- a. Seseorang yang alim yang dapat memenuhi kebutuhan murid dalam masalah fikih dan akidah, minimal dalam hal-hal yang dapat menghilangkan kesamaran dan keraguan yang dapat menyelamatkan murid dalam suluk dan tidak bertanya kepada orang selainnya.
- b. Seseorang yang *ma'rifat*, sempurna hati dan adabnya, bersih dari penyakit hati dan mengetahui bagaimana memelihara kesehatan hati.
- c. Mempunyai sifat kasih sayang kepada orang Islam terutama kepada murid. Apabila ia melihat para murid tidak dapat memenuhi hasrat hatinya atau meninggalkan apa yang dicondonginya, maka ia akan memberi maaf setelah memberi nasihat, dan ia tidak memutuskan tarekatnya. Tidak mencari sebab untuk mencelakakan murid dan senantiasa merasa kasih sayang sampai mereka mendapat petunjuk.
- d. Menutup aib para muridnya.
- e. Membersihkan harta murid dan tidak tamak terhadap harta mereka.
- f. Mengamalkan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang sehingga ucapannya menghujam ke hati.
- g. Tidak duduk bersama-sama dengan murid kecuali sekedar ada hajat. Mengingatkan mereka tentang tarekat dan syariat seperti *muthala'ah* kitab, (seperti *Tanwirul Qulub* dan lain-lain) supaya hati mereka bersih dari segala kotoran dan bisikan hati, dan supaya mereka dapat beribadah dengan benar.

- h. Ucapannya selalu bersih dari campuran hawa nafsu dan bergurau, dan hal-hal yang tidak bermanfaat.
- i. Merasa murah terhadap diri sendiri, tidak mengharap-harap diagungkan dan dihormati, tidak memberi beban kepada murid dengan beban yang memberatkan mereka. Tidak terlalu banyak bersenang-senang atau bersusah-susah, dan tidak membuat mereka merasa sempit.
- j. Apabila ada seorang murid yang terlalu sering duduk dekat dengannya dan hal itu dapat mengurangi atau menghilangkan kewibawaan, maka perintahkan kepadanya agar duduk tidak dekat dan tidak jauh dari dirinya, tetapi sedang saja.
- k. Apabila ia menyadari bahwa kehormatannya jatuh pada salah seorang murid, maka segera ia memalingkannya dengan pelan-pelan. Sebab dalam keadaan seperti itu murid adalah musuh yang paling besar.
- l. Tidak lupa mengingatkan murid pada hal-hal yang membuat hati dan perilakunya bersih dan baik.
- m. Apabila ada seorang yang mengaku bermimpi atau *mukasyafah* atau *musyahadah*, maka janganlah ia berkata tentang hal itu, tetapi ia memberikan keterangan kepada mereka keadaan yang dapat memalingkan hal tersebut, dan mengangkatnya pada yang lebih tinggi dan lebih mulia. Apabila ia mengomentari apa yang ada pada murid dan menjelaskan keagungan hal itu maka ia melakukan kesalahan. Sebab

murid merasa dirinya lebih tinggi. Terkadang hal ini dapat menjatuhkan kehormatan dirinya.

- n. Wajib melarang para murid berbicara dengan selain kawan-kawannya kecuali dalam keadaan darurat. Dan melarang mereka berbicara dengan sesama kawannya tentang keramat. Apabila ia membiarkannya maka ia telah berbuat kesalahan kepada mereka, sebab ia akan dianggap sombong dan merasa agung sendiri.
- o. Mempunyai tempat menyendiri (*khalwat*) yang tidak memungkinkan muridnya masuk kecuali kepercayaannya, dan mempunyai tempat *khalwat* khusus untuk berkumpul dengan para sahabatnya.
- p. Diupayakan murid tidak dapat melihat segala gerak-gerik yang bersifat pribadi dan tidak menceritakan rahasia kepada mereka. Jangan sampai mereka tahu tidurnya, makannya, minumannya, atau lainnya. Sebab seorang murid jika melihat sesuatu hal diatas terkadang berkurang rasa hormatnya karena mereka tidak mengetahui perilaku orang-orang yang sempurna itu. Ia juga harus menghardik murid jika ia mengetahui ada muridnya yang meneliti gerak-geriknya yang bersifat pribadi demi menjaga kemaslahatan bagi muridnya.
- q. Jangan membiarkan jika ada murid yang banyak makan. Sebab jika dibiarkan maka hal itu dapat merusak murid. Sebab kebanyakan manusia adalah budak dari perutnya.

- r. Melarang mereka duduk bergaul dengan murid guru yang lainnya. Sebab bahaya dari bergaul itu cepat menular pada murid. Tetapi apabila ia melihat dia tetap setia kepadanya dan tidak dikhawatirkan hatinya goyah maka tidak apa-apa.
- s. Menjaga diri dari mendatangi pemimpin dan hakim supaya tidak diikuti oleh muridnya. Sebab jika ia mendapat dosa maka ia juga mendapat dosa dari muridnya. Sesuai dengan hadis, “Barang siapa yang membuat sesuatu yang buruk maka baginya dosa dan dosa orang yang mengamalkannya.” (HR. Muslim dan Tirmidzi), sebab lumrahnya orang yang dekat dengan penguasa, ia akan sulit ingkat dan mencegah jika mereka melakukan hal yang dilarang syara’, seakan-akan mereka melakukan itu atas kemurahan dan ketetapanannya.
- t. Berkata dengan mereka dengan perkataan yang lemah lembut. Hindari mencela atau membenci atau memusuhi mereka supaya mereka tidak lari darinya.
- u. Apabila ia memanggil salah seorang murid atau menjawab panggil harus tetap memelihara kehormatan diri.
- v. Apabila duduk di samping murid maka duduklah dengan tenang, jangan banyak menoleh kepada mereka. Tidak tidur di depan mereka. Tidak menjulurkan kaki di depan mereka. Tidak memejamkan mata. Tidak merendahkan suaranya dan tidak melakukan akhlak yang buruk, sebab

mereka meyakini bahwa semuanya adalah baik dan mereka akan menirunya.

- w. Apabila ada seorang murid masuk kepadanya maka janganlah cemberut. Dan apabila ia mohon diri dari hadapannya maka doakanlah dia tanpa diminta. Apabila masuk atau menemui salah seorang murid maka tetaplah menjaga tingkah laku yang baik. Apabila ada seorang muridnya yang pulang atau pergi maka telitilah apa sebabnya. Apabila sakit maka tengoklah. Apabila karena hajat maka bantulah. Atau ia mempunyai *udzur* maka doakanlah dia.

3. Urgensi *Mursyid*

Secara psikologis, manusia membutuhkan seorang motivator yang bisa memberinya semangat dalam berbagai hal, termasuk dalam beribadah kepada Allah. Bila dalam posisi labil, motivator bisa mendampingi untuk bangkit. Bila dalam kondisi stabil, dia akan terus memompa semangatnya. Al-Quran menginformasikan pentingnya seorang pembimbing dalam berbagai bidang. Allah berfirman, “...*dan setiap kaum itu mempunyai seorang yang memberi petunjuk*” (QS. Ar-Ra'd / 13 : 07).

Syekh Yusuf Khattar Muhammad mengemukakan dalil psikologis, bahwa secara kejiwaan manusia membutuhkan seorang pembimbing spiritual. Oleh sebab itu, diutuslah para rasul untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Hal ini dikarenakan, walaupun manusia mempunyai kemampuan berpikir dengan akal dan

pengetahuannya, namun kemampuan tersebut sangatlah terbatas dan tidak jarang terdapat kesalahan-kesalahan penyimpulan.¹⁴

Urgensi adanya seorang *mursyid* juga terkait dengan tujuan utama, yaitu mencapai derajat *ma'rifat* dengan sampai kepada-Nya, dalam perjalanan menuju makam ini, seorang murid akan menemukan berbagai hal yang perlu dikonsultasikan dengan orang yang lebih berpengalaman dan juga mungkin pernah mengalaminya.

Konsultasi ini yang dilakukan tentu akan mempermudah jalan untuk mencapai tujuan dan mencegah dari salah jalan. Sebagai contoh, dalam tadabbur seorang ahlusuluk, bukan tidak mungkin akan datang bisikan-bisikan berbentuk *malakiyyah* atau *syaihaniyyah* maka untuk itu perlu berkonsultasi dengan *mursyid*. Imam Al-Ghazali (w. 505 H) dalam berbagai karyanya menekankan pentingnya seorang *mursyid* bagi ahlusuluk dalam perjalanan tasawufnya. Hal ini lebih disebabkan jalan terjal, karena bisikan setan bisa menghadangnya dan sanggup menyesatkannya. Tanpa guru, murid ibarat pohon yang tumbuh sendiri akan kering bahkan tidak berdaun dan mati.¹⁵

4. Kedudukan *Mursyid*

Mursyid dalam tradisi tasawuf merujuk pada sosok guru pembimbing dalam ilmu tareqat. Bagi kaum sufi, karena pembahasan dalam ilmu tareqat dan haqiqat adalah tentang Tuhan yang merupakan Zat Maha Tak Terbatas, maka bimbingan

¹⁴Yusuf Khattar Muhammad, *Mausû'ah Yûsufiyyah Fî Bayân Adillah Al-Sûfiyyah*, (Kairo : Dâr Al-Taqwa, 2004), hlm. 478.

¹⁵Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ Ulûm Al-Dîn*, Jilid: III, (Beirut : Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 65.

seorang *mursyid* merupakan suatu keniscayaan. Hanya saja bentuk ajaran dari masing-masing *mursyid* berbeda-beda, tergantung aliran tarekatnya. Namun demikian pada dasarnya arah yang dituju adalah sama, yaitu *Al-wusul ilaAllah*, sehingga dengan demikian seorang *mursyid* berperan sebagai pembimbing para murid tarekat dalam meniti jalan dan mengarahkannya pada pelaksanaan ajaran yang benar.

Mursyid dalam tarekat menempati kedudukan yang sangat tinggi dan urgen sebab *mursyid* berkedudukan sebagai perantara (*wasilah*) antara sang murid dengan Tuhannya. Dalam tarekat, *mursyid* memiliki peranan sangat penting, sehingga dinyatakan bahwa tidak benar seseorang mengamalkan suatu tarekat tanpa guru. Guru tidak sekedar mengajarkan materi ajaran tasawuf, tapi yang paling penting adalah melakukan *talqin* atau bai'at yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain.

Menyangkut pentingnya guru dalam mengamalkan tarekat, Al-Ghazali menyatakan: “Begitulah halnya seorang murid membutuhkan seorang *mursyid* atau guru sang penunjuk, yang membimbingnya pada jalan yang lurus. Sebab jalan keagamaan terkadang begitu samar-samar, dan jalan setan begitu beraneka. Barang siapa tidak punya sang penunjuk (*mursyid*) yang menjadi panutannya, dia akan dibimbing setan ke arah jalannya.” Sistem hubungan antara *mursyid* (guru atau pembimbing) dan murid menjadi pondasi bagi pertumbuhan tarekat sebagai sebuah ordo (organisasi) atau jaringan.

B. Konselor

1. Pengertian Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Konselor sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.¹⁶ Dalam melakukan proses konseling, seorang konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling.

Posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien. Menurut Sukirno, konselor yang baik adalah konselor yang mampu mencerahkan dan menceriakan klien. Mencerahkan artinya konselor mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi klien serta mampu menggali potensi klien dengan optimal. Menceriakan artinya konselor mampu membangkitkan semangat kepada klien agar tetap semangat dan optimis dalam menyongsong masa depan.¹⁷

¹⁶Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press, 2005), hlm. 25.

¹⁷Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, hlm. 8.

2. Karakteristik Konselor

Rogers menyebutkan ada tiga karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang konselor diantaranya :

a. *Congruence*

Menurut pandangan Rogers, seorang konselor harus terintegrasi dan kongruen, maksudnya seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus benar-benar menjadi dirinya sendiri tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

b. *Unconditional Positive Regard*

Konselor harus dapat menerima klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap individu memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik.

c. *Empathy*

Empati disini maksudnya berusaha memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya atau menurut penulis empati itu merupakan suatu keadaan dimana konselor juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh klien. Rogers menyebutkan

komponen yang terdapat dalam empati diantaranya penghargaan positif, rasa hormat, kehangatan, kekonkretan, kesiapan, konfrontasi, dan keaslian.¹⁸

3. Persyaratan Menjadi Konselor

Untuk menjadi seorang konselor yang profesional bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan yang bisa dilakukan oleh semua orang tetapi memerlukan persyaratan dan kemampuan khusus apalagi untuk menjadi konselor Islami. Untuk menjadi seorang konselor Islami bukan hanya dituntut untuk memenuhi persyaratan formal dan non-formal serta menguasai teori dan teknik konseling, tetapi juga harus didukung dengan pemahaman agama yang mendalam. Secara umum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (PERMEN DIKNAS) Nomor 27 Tahun 2008 untuk menjadi seorang konselor, dia harus memiliki empat kompetensi diantaranya :

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Sosial
- d. Kompetensi Profesional

Selain empat kompetensi diatas yang harus dimiliki oleh konselor ada lagi persyaratan kepribadian yang sebaiknya dimiliki oleh konselor diantaranya :

- a. Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpati.
- b. Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara baik.

24. ¹⁸Sofyan Willis, *Konseling Individual : Teori dan Praktik*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm.

- c. Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
- d. Memiliki minat yang mendalam terhadap klien dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberi bantuan kepada kliennya.
- e. Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental dan kestabilan emosi.

Menurut Lubis, setiap konselor harus memiliki sifat-sifat yang mulia dan kepribadian yang paripurna. Kepribadian minimal yang harus melekat pada diri konselor adalah REM (Ramah, Empati, Menyenangkan) dan REL (Ramah, Empati, Luwes). Menyenangkan dalam arti luas, konselor dimata klien adalah seseorang yang mempunyai karakter atau kepribadian yang mulia, perhatian, menerima klien apa adanya, menghargai klien, *familier*, penuh kehangatan, kesantunan dan kehalusan budi bahasa yang digunakan serta penampilan konselor juga harus menyenangkan (bersih, rapi, santun dan kesesuaian pakaian yang digunakan). Sedangkan makna luwes yaitu setiap konselor harus mempunyai pandangan yang jauh kedepan dan selalu optimis dalam kehidupan, tidak mudah putus asa, penyabar, ikhlas dan tidak pernah lari dari berbagai persoalan yang datang kepadanya.¹⁹

Kepribadian konselor dalam pandangan Islam yang harus dimiliki antara lain sebagai berikut :

- a. *Siddiq* atau benar dan jujur.

Dalam memberikan layanan konseling setiap konselor harus selalu jujur dalam bicara dan konselor tidak boleh mengada-ada apalagi membalikkan fakta dan

¹⁹Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), hlm. 106-109.

kebenaran. Dalam konteks ini konselor harus bicara apa adanya, bicaralah yang benar dan jujur, jika tidak mampu bicara yang baik dan benar lebih baik diam saja.

b. Amanah (dapat dipercaya)

Amanah disini termasuk dalamnya mampu menjaga rahasia klien, karena jika saja klien mengetahui bahwa rahasianya telah diketahui orang lain maka rasa percaya klien kepada konselor akan hilang dan pada akhirnya klien tidak mau lagi melakukan proses konseling pada konselor. Oleh karena itu, seorang konselor dituntut untuk dapat menjaga amanah dan rahasia klien dari siapa pun.

c. *Tabligh* (menyampaikan)

Seorang konselor harus bersedia menyampaikan apa yang layak disampaikan kepada kliennya. Jika seseorang meminta nasihat atau petunjuk kepadanya, maka ia harus bersedia memberikan nasihat tersebut.

d. *Fathanah* (cerdas)

Setiap konselor dituntut memiliki kemampuan menganalisis dari bahasa verbal klien serta mampu membaca isyarat (non verbal), inovatif, kreatif, cepat tanggap terhadap setiap keadaan dan cepat serta tepat dalam mengambil keputusan.

e. Ikhlas

Seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya diharapkan dapat melaksanakannya dengan penuh keikhlasan termasuk didalamnya bagaimana sikap konselor dalam menyambut dan menerima klien. Tugas yang dilaksanakannya merupakan salah satu pembuktian rasa syukur pada Allah dan jika ia dapat memberi pertolongan dan bantuan kepada orang lain, maka ia merasa sangat senang.

f. Sabar

Sifat sabar dalam konteks ini termasuk didalamnya tabah, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah lari dari masalah walaupun masalah tersebut relatif berat dan sulit. Dengan demikian seorang konselor dituntut untuk memiliki sifat lemah lembut serta mau mendengarkan keluh kesah dari klien dengan penuh rasa perhatian.

g. *Tawadhu'*

Seorang konselor sebaiknya memiliki sifat *tawadhu'* atau rendah hati, sebaliknya konselor tidak boleh memiliki sifat sombong, angkuh dan merasa lebih tinggi kedudukannya maupun ilmunya dibandingkan orang lain.

h. Adil

Seorang konselor dituntut untuk dapat berlaku adil pada semua klien tanpa membedakan kekayaan, kecantikan, jabatan dan status sosial klien.

i. Mampu mengendalikan diri

Seorang konselor seharusnya mampu mengendalikan diri, dapat menjaga kehormatan pribadinya sebagai konselor maupun menjaga kehormatan kliennya.²⁰

4. Peran Konselor

Seorang konselor memiliki beberapa peran penting untuk menyelesaikan problematika yang ada di masyarakat, antara lain :

²⁰*Ibid*, hlm. 110-116.

a. Layanan Mediasi

Istilah mediasi terkait dengan istilah media yang berasal dari kata medium yang berarti perantara. Sedangkan dalam literatur Islam istilah mediasi sama dengan istilah wasilah yang juga berarti perantara. Berdasarkan arti di atas mediasi biasanya dimaknai sebagai suatu kegiatan yang menjadi wasilah atau menghubungkan yang semula terpisah.

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang saling tidak menemukan kecocokan, melalui layanan mediasi ini konselor berusaha membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan yang lebih lanjut yang merugikan semua pihak.²¹

“Dari Ali ra. ia berkata bahwa Rasulullah saw. mengatakan kepadaku : "Jika ada dua orang mengajukan suatu perkara kepadamu maka janganlah engkau memutuskan hukum kepada orang pertama hingga engkau mendengar perkataan orang kedua, niscaya engkau akan mengetahui bagaimana engkau memutuskan hukum." Ali berkata, “Setelah itu aku terus menjadi hakim”. (HR. At-Tarmidzi)

b. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah bantuan dari konselor kepada klien dimana konselor sebagai konsultan dan klien sebagai konsulti yang membahas tentang masalah pihak ketiga. Pihak ketiga yang dibicarakan adalah orang yang merasa di pertanggung jawabkan klien misalnya anak, murid, atau orang tuanya. Bantuan untuk

²¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta :Amzah, 2015), hlm. 296.

memandirikan klien sehingga ia mampu menghadapi pihak ketiga yang dipermasalahkannya. Konselor hanya mendengarkan dan sedikit memberi nasihat.²²

Dougherty mengungkapkan tujuan konsultasi, yaitu untuk memecahkan masalah dan untuk meningkatkan konselor bekerja dengan klien serta meningkatkan kesejahteraan diri klien. Tujuan lain dari layanan konsultasi adalah untuk memungkinkan seseorang atau klien agar memperoleh wawasan atau pemahaman baru terkait dengan kebutuhan klien itu sendiri agar terciptanya kehidupan efektif sehari-hari klien tersebut.

c. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien. Tujuan dan fungsi layanan informasi, yaitu:

1. Untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.
2. Memungkinkan klien dapat menentukan arah hidupnya dengan berdasarkan informasi yang diperoleh klien diharapkan dapat membuat

²²Achmad Juntika Nur Ikhsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2011), hlm. 23.

rencana atau keputusan terhadap masa depannya, serta diharapkan juga klien dapat bertanggung jawab dengan keputusan yang telah diambilnya.

3. Setiap individu adalah unik, keunikan ini akan terbukti dari pandangan dan pengambilan keputusan yang berbeda pada setiap individu. Dalam proses konseling, konselor harus mencintai kliennya dengan sukarela membantu permasalahan yang dialami klien dan mengentaskan permasalahan dengan rasa cintanya itu. Dalam menyikapi persoalan setiap konselor agar mencari tahu kebenaran dan menjunjung tinggi kebenaran tersebut sehingga dengan kebenaran yang didapatkan, pengentasan sebuah persoalan pun dapat dientaskan secara maksimal. Dalam hal ini, bukan berarti konselor membenarkan semua perkataan klien karena belum tentu semua yang dikatakan oleh klien itu benar disini konselor mengarahkan klien untuk mengatakan sesungguhnya yang benar.

C. Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah

1. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari kata *Thoriq* atau *Thoriqoh* yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode atau sistem.²³ Istilah tarekat dalam ilmu tasawuf merupakan suatu metode tertentu yang ditempuh oleh seseorang secara kontiniu untuk membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalur dan tahapan-tahapan dalam

²³Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 849.

upaya mendekatkan diri kepada Allah swt.²⁴ Harun Nasution mengartikan bahwa tarekat merupakan suatu cara yang ditempuh seorang sufi dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah swt. Namun dalam perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang syaikh (guru spritual) dan sebagai anggotanya adalah para murid shaikh tersebut.²⁵

Amin Al-Kurdi mengemukakan bahwa tarekat adalah pengamalan syariat dengan mengambil hal-hal yang penting atau lebih hati-hati lagi, menunaikan kewajiban dan amal sunnah dengan kadar kemampuan dibawah pengawasan orang yang ma'rifat, dan menjahui prilaku yang diharamkan, dimakruhkan, serta tidak berlebihan melakukan sesuatu yang mubah.²⁶ Dari beberapa penjelasan tentang definisi tarekat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan tujuan untuk *wushul* (sampai) kepadanya.

2. Tujuan Tarekat

Tujuan dari tarekat adalah mempelajari kesalahan dan kekurangan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadah atau dalam interaksi dengan masyarakat dan belajar cara memperbaikinya, dengan cara membersihkan penyakit-penyakit hati melalui bimbingan dan interaksi berkumpul dengan seorang guru yang telah

²⁴Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Depok : PustakaIIMaN, 2009), hlm. 183.

²⁵Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 104.

²⁶Muhammad Amin Al Kurdi, *Tanwir Al-Qulub fi Mu'amali Allami Al-Ghuyub*, (Beirut : Darul Fikr, 1994), hlm. 50.

mencapai kesempurnaan dan kompeten dalam metode pengobatan penyakit hati.²⁷

Menurut Syaikh Sholeh Basalamah, tarekat pada hakikatnya ialah mengajak manusia supaya bisa memanfaatkan waktu untuk selalu berdzikir kepada Allah. Menurutnya, tujuan utama tarekat adalah mengajak umat Islam untuk berdzikir kepada Allah, karena beberapa kurun waktu setelah ditinggalkan Rasulullah umat Islam mulai jauh dari zikir, padahal dalam Al-Quran memerintahkan manusia untuk senantiasa berdzikir, agar mendapatkan hati yang tenang dan bahagia.

Menurut Khalil A. Bamar bahwa tujuan tarekat adalah mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah. Agar bisa menemukan dan menempuh jalan tersebut, penganutnya harus mempelajari kekurangan dan kesalahan serta dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan-perbaikan.

3. Prinsip Dalam Tarekat

Ahmad bin Rifa'i menjelaskan bahwa prinsip dasar tarekat yang harus dipegang dan diamalkan oleh seorang salik adalah *zuhud fi al-dun-ya*, karena orang yang tidak zuhud dalam urusan dunia, ia tidak akan bisa membangun dan mengembangkan potensi batinnya yang lain.²⁸ Ibnu Al-Jilla' mengatakan, "Zuhud adalah sumang duniawi dengan penilaian bahwa duniawi itu akan hilang dan keberadaannya kecil, sehingga ia dengan mudah menjahui dan meninggalkannya." Yahya bin Mu'adh mengatakan bahwa "sifat zuhud dapat

²⁷Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo : Amzah, 2005), hlm. 244.

²⁸Abdul Wahab Al-Sha'roni, *Lawaqih Al-Anwar Al-Qudsiyah*, (t.t: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 70.

menumbuhkan rasa *sakha'* (dermawan) dalam kepemilikan. Sedangkan rasa cinta dapat menumbuhkan sifat *sakha'* dalam ruh manusia.” Ibnu Khafif mengatakan bahwa indikator *sakha'* adalah adanya sifat tenang dalam menghadapi kehilangan kepemilikan yang bersifat duniawi.

Menurut pandangan Shaikh Abdu Al-Qadir Al-Jailani, dalam tarekat terdapat tujuh prinsip, yaitu :

- a. *Mujahadah*, yakni memerangi dan menahan dorongan negatif hawa nafsu.
- b. *Tawakkal*, yakni memasrahkan segala macam urusan kepada Allah, menghindari dan membersihkan dari rencana dan upaya buruk.
- c. *Husnu Al-Khuluq*, yaitu akhlak yang baik kepada Allah adalah menunaikan perintah Allah dengan baik dan menjahui larangan-Nya. Taat pada Allah dalam situasi dan kondisi bagaimana pun tanpa mengharapkan ganti dan memasrahkan segala macam takdir dirinya kepada Allah.²⁹
- d. Syukur, mengakui atau menunjukkan nikmat yang diterima kepada yang memberi nikmat secara istimewa. Atau bisa juga dikatakan bahwa hakikat syukur adalah memuji kepada yang berbaik baik atas perbuatan baiknya. Dengan demikian, esensi syukur adalah nikmat yang diterima dari Allah tidak dipergunakan dalam hal-hal yang dilarang Allah swt.

²⁹Abdu Al-Qadir, *Al-Ghunya Li Talibi Tariqah Al-Khat*, (Surabaya: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1998), hlm. 288.

- e. Sabar, menurut pendapat Dzu Al-Nun Al-Misri yaitu menghindari pertentangan dengan syariat, tetap tenang pada waktu menerima musibah, dan tetap bersikap seperti orang kaya walaupun dalam keadaan fakir.
- f. Ridha, menurut Abu Abdullah adalah senangnya hati terhadap hukum dan ketentuan yang telah ditentukan Allah dan hati merasa suka dan cocok dengan sesuatu yang telah diberikan Allah kepadanya.
- g. *Siddiq*, yaitu kesesuaian antara omongan dan perbuatannya serta perilaku batin seseorang. Apa yang disampaikan atau diajarkan kepada orang lain tidak sekedar teori saja, melainkan dirinya sendiri telah melakukannya.

4. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah

Tareqat Naqsabandiyah ini didirikan oleh seorang ahli tasawuf yang berasal dari Bukhara yaitu Syeikh Bahauddin Syah Naqsyabandi yang lahir pada tahun 717 H. Nama dari Naqsabandiyah sudah dikenal dalam dunia Islam sejak abad ke 7 Hijriah setelah Nabi Muhammad saw. wafat. Penyebaran tareqat ini di Indonesia sangat pesat sejak tahun 1840 di Minangkabau oleh Syeikh Jalaluddin, kemudian dilanjutkan oleh Syeikh Kadirun yang merupakan menantu dari Syeikh Jalaluddin, beliau juga merupakan pemimpin Tareqat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah di Sumatera Barat.³⁰ Ciri yang menonjol dari Tareqat Naqsabandiyah ini yaitu syariatnya yang ketat, keseriusan dalam beribadah serta sebagai upaya yang serius dalam

³⁰Ahmad Syafi'i Mufid. *Tangklungan, Abangan dan Tarekat (Kebangkitan Agama di Jawa)*. (Jakarta : Obor). 2006. Hlm. 248.

mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara dengan agama.

Syeikh Salman Da'im juga mendirikan sekaligus memimpin Tareqat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah yang berada di Desa Bandar Tinggi pada bulan Januari tahun 1960 kemudian pada tahun 1970 beliau mendirikan rumah suluk sebagai tempat ibadah bagi pengikut Tareqat. Syeikh Salman Da'im sebelum mendirikan dan memimpin Tareqat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah yang berada di Desa Bandar Tinggi beliau belajar dan memperoleh ilmu tareqat dari Syeikh Muhammad Zein Siregar pada tahun 1958 di Laut Tador selain itu beliau juga belajar tareqat dari Tuan Syeikh Muhammad Daud Rokan di Besilam pada tahun 1960. Pada tahun 1962 beliau diamanahkan untuk melanjutkan ilmu tarekat kepada Syeikh Muhammad Ali.

Pada tahun 1965, Syeikh Salman Da'im kembali menuntut ilmu dari Prof. Dr. Syeikh H. Jalaluddin dan akhirnya beliau pun berhasil menamatkan 17 tingkatan ilmu tarekat yang berasal dari Prof. Dr. Syeikh H. Jalaluddin dan meneruskan silsilahnya. Syeikh Salman Da'im melakukan dakwah pertama kali untuk menyebarkan Tarekat Naqsabandiyah pada tahun 1960 dan beliau memiliki murid hanya tujuh orang. Tahun 1960 tarekat belum dibuka untuk umum namun jika ada orang-orang umum yang ingin menunaikan ibadah seperti sholat di Mushollah Tarekat Naqsabandiyah maka diperbolehkan. Ilmu yang dikembangkan oleh Syeikh Salman Da'im dalam Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah yaitu ilmu fiqih mazhab Imam Syafi'i, ilmu

tauhid dengan mazhab Abu Hasan Al-Ays'ari, dan ilmu tasawuf dengan mazhab Junaid Al-Baghdadi dan Bahauddin Al-Bukhari Naqsabandi.

Syeikh Salman Da'im dalam menyebar luaskan Tarekat Naqsabandiyah melalui dakwah dilakukan dengan belajar dibawah pohon-pohon rindang dan juga beliau dalam menyebarluaskan Tarekat Naqsabandiyah menghadapi berbagai kendala diantaranya masalah dana dan juga alat transportasi belum lagi di tempat dakwahnya yang mayoritas masyarakatnya masih mementingkan kehidupan duniawi. Persebaran dakwah Tarekat Naqsabandiyah yang dipimpin oleh Syeikh Dr. Salman Da'im awalnya hanya antar desa yang satu ke desa yang lainnya namun semakin berkembang hingga manca negara seperti Singapura, Thailand dan negara-negara lainnya. Oleh sebab itulah, Syeikh Salman Da'im mendirikan sebuah rumah ibadah suluk disetiap daerah yang memiliki banyak pengikutnya.

Salah satu rumah ibadah suluk yang didirikan oleh Syeikh Salman Da'im yaitu Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliah yang berada di kelurahan Marendal I, kecamatan Patumbak, kabupaten Deli Serdang. Rumah ibadah suluk ini dibangun diatas tanah yang luasnya lebih kurang 2 Ha dan merupakan tanah bekas lahan perkebunan yang dikelola oleh PTPN II sampai akhirnya rumah ibadah suluk ini diresmikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan ibadah suluk di penghujung tahun 2012.

5. Silsilah Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliah

Tarekat Naqsabandiyah merupakan tarekat yang *mukhtabar*, artinya tarekat yang diakui dan harus dihormati karena garis keguruannya sampai kepada Rasulullah

saw. Hakikat dari ilmu Tarekat Naqshbandiyah ini berasal dari Allah yang kemudian Allah menyuruh Malaikat Jibril untuk menyampaikannya kepada Rasulullah saw.

Berikut ini skema silsilah Tarekat Naqshbandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah :

1. NABI MUHAMMAD SAW.
2. SAYYIDINA ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ
3. SALMAN AL-FARISI
4. QASIM BIN MUHAMMAD BIN ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ
5. IMAM JA'FAR ASH-SHIDDIQ
6. ABU YAZID AL-BUSTAMI
7. ABU HASAN AL-KHARQANI
8. ABI ALI PERMADI
9. SYEIKH YUSUF HAMDANI
10. SYEIKH ABDUL KHALIQ FAJDUWANI
11. SYEIKH ARIF RIYUKURI
12. SYEIKH MAHMUD ANJIRI
13. SYEIKH ALI RAMI THAMI
14. SYEIKH MUHAMMAD BABASSAMASI
15. SYEIKH AMIR KULALI
16. SYEIKH BHAUDDIN SYAH NAQSYABANDI
17. SYEIKH MUHAMMAD ALAUDDIN AL-ATHARI
18. SYEIKH YA'KUB JARKHI KHASYARI
19. SYEIKH ABDULLAH AHRARI SAMARKANDI

20. SYEIKH MUHAMMAD ZAHIDI
21. SYEIKH DARWISY MUHAMMAD
22. SYEIKH MUHAMMAD KHAUZAKI AL-AMKANAKI
23. SYEIKH MUHAMMAD BAQI BILLAH
24. SYEIKH AHMAD FARUQI SARHINDI
25. SYEIKH MUHAMMAD MA'SUM
26. SYEIKH SYAIFUDDIN
27. SYEIKH NUR MUHAMMAD BADAWANI
28. SYEIKH SYAMSUDDIN JANJANANI
29. SYEIKH ABDULLAH DAHLAWI
30. MAULANA SYEKH KHALID QURDI
31. SYEKH ABDULLAH AFANDI
32. SYEIKH SULAIMAN QURMI
33. SYEIKH SULAIMAN ZUHDI
34. SYEIKH ALI RIDHO
35. PROF. DR. SYEIKH HAJI JALALUDDIN
36. SYEIKH DR. SALMAN DA'IM
37. SYEIKH DR. MUHAMMAD NUR ALI

D. Kajian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis untuk menghindari persamaan objek kajian penulis belum menemukan adanya sebuah penelitian yang mengangkat perihal Peran Mursyid Sebagai Konselor Dalam Tarekat Naqsabandiyah Al-Khalidiyah Di Desa Marendal I Jalan Kongsi Gang Leman Harahap, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji hal ini. Untuk menghindari dari peniruan tulisan dan karya tulis orang lain, maka di sini penulis menuliskan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya :

1. Skripsi tentang, “Kultur Tasawuf (Studi Etnografi Religi Pada Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah, Marendal)”, oleh Ali Agasi mahasiswa Universitas Sumatera Utara, tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang perubahan kultur dalam kehidupan tasawuf pada konteks kehidupan modern. Dunia modern turut berpengaruh pada kehidupan tasawuf religius. Dogmatis tasawuf ternyata berdialog dengan dimensi kehidupan masa kini yang kompleks. Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia, seperti melakukan introspeksi (*muhasabah*) baik kaitannya dengan masalah vertikal maupun horizontal, pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), penghiasan diri dengan sifat-sifat mulia (*tahalli*). Prinsip-prinsip yang terdapat dalam tasawuf tersebut dapat dijadikan sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai sebagai acuan hidup. Untuk mendeskripsikan hal tersebut, dimensi perjalanan tasawuf dalam ranah sejarah menjadi dasar konstruksi

untuk dapat melihat bentuk perubahan pada kultur tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah Al-kholidiyah Jalaliyah.

2. Tesis tentang, “Analisis Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Zikir Suluk Untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa Preman (Studi Tarekat Naqsbandiyah Desa Sukadatang” oleh Eko Carles, S.Pd.I mahasiswa S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018. Dalam tesis ini berbicara mengenai mendeskripsikan dzikir suluk tarekat Naqsbandiyah di desa Sukadatang Kabupaten Rejang Lebong ditinjau dari Bimbingan dan Konseling Islam serta bagaimana hasil penerapan metode dzikir suluk tarekat Naqsbandiyah Sukadatang dalam meningkatkan ketenangan jiwa preman. Metode dzikir suluk yang diterapkan dalam meraih ketenangan jiwa bagi preman dengan menggunakan metode dzikir suluk mulai dari mandi taubat, *bai'at* kemudian dilanjutkan dzikir *Ismu Dzat*, dzikir *Lathifatul Qalbi*, dzikir *Lathifatul Ruh*, dzikir *Lathifatul Sirr*, dzikir *Lathifatul Khafi*, dzikir *Lathifatul Akhfa*, dzikir *Natiqa*, dzikir *Kullu Jasad*, dzikir *Nafi Isbat*. Metode dzikir tersebut ternyata mampu membantu meningkatkan ketenangan jiwa bagi para individu yang merasa gelisah atau hilangnya ketenangan dalam dirinya.
3. Skripsi tentang “Peran Tareqat Qadiriyyah Naqsbandiyah (TQN) dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas” oleh Feri Pranoto mahasiswa IAIN Purwokerto, tahun 2018. Dalam skripsi ini berbicara mengenai bagaimana peran Tarekat Qodiriyyah Naqsbandiyah (TQN) dalam memotivasi perilaku

keagamaan jamaah. Dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan jamaah, peran motivasi sangat diperlukan karena disitulah motivasi digunakan untuk merubah pola pikir jamaah dan pada akhirnya akan sampai kepada perubahan perilakunya.

4. Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi tentang “Metode Dzikir Tareqat Naqshabandiyah Dalam Mengatasi Stress Di Madrasah Suluk Jama’ah Darussalam Desa Teluk Pulau Halu” oleh Wardani dan Mujanis, mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2019. Dalam jurnal ini dilatar belakangi dengan terdapatnya beberapa jamaah yang mengalami gejala stres ditandai dengan hati tak tenang, gelisah, mudah panik dan marah dalam menghadapi masalah-masalah hidup sehingga mereka ingin memperoleh ketenangan, ketentraman dan mampu berpikir dan berperilaku positif dalam menghadapi permasalahan hidup serta lebih mendekatkan diri kepada Allah.
5. Skripsi tentang “Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak” oleh Saeful Zaenudin, mahasiswa UIN Walisongo Semarang, tahun 2018, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan seorang pembimbing dalam hal ini *mursyid* sangat diharapkan bisa membantu para jamaah untuk menghadapi berbagai macam problematika kehidupan dengan pendekatan tasawuf.